

BAB VI

HASIL RANCANGAN

6.1. Dasar Rancangan

Hasil Perancangan Museum Budaya di Kabupaten Tulungagung ini diambil dari dasar penggambaran analisa dan konsep yang terdapat pada Bab IV dan V. Pada Perancangan Museum Budaya di Kabupaten Tulungagung ini mengambil unsur kebudayaan khususnya pada kesenian, dimana unsur kesenian ini menjasdi identitas pada masyarakat tulungagung. Konsep yang diambil dari Perancangan Museum Budaya ini adalah Transliterasi fungsi visual reog kendang dengan menerapkan prinsip – prinsip tema *historicism*.

6.2. Hasil Rancangan Tapak

6.2.1. Pola Tataan Massa

Pola tatanan massa yang digunakan pada perancangan museum budaya ini adalah linier melengkung dengan pola sirkulasi linier dan radial, pola ini diambil dari proses perjalanan perkembangan dari tradisi kesenian reog kendang tulungagung. Penggunaan tatanan massa seperti ini memudahkan pengguna dalam mencapai sirkulasi dari awalnya masuk kawasan, kemudian memasuki bangunan sampai runtutan mengelilingi wilayah antar bangunan. Sehingga pengguna dapat mengerti jalur perkembangan seni reog kendang di dalam tapak bangunan. Pola tatanan massa ini terbagi berdasar aktivitas pengguna yaitu zona privat, semi privat, publik. Zona privat terdapat pada awal massa yaitu pada gedung kantor dimana kantor ini merupakan landasan awal dari proses cerita perkembangan seni reog kendang. Sehingga tidak dapat diakses oleh sembarang pengunjung kecuali para petugas dan pengelola gedung museum.

Massa bangunan menjadi poin tertentu sehingga para pengguna yakni pengunjung dan pengelola dapat mengikuti proses perkembangan cerita seni reog dengan mengikuti alur perletakan massa.





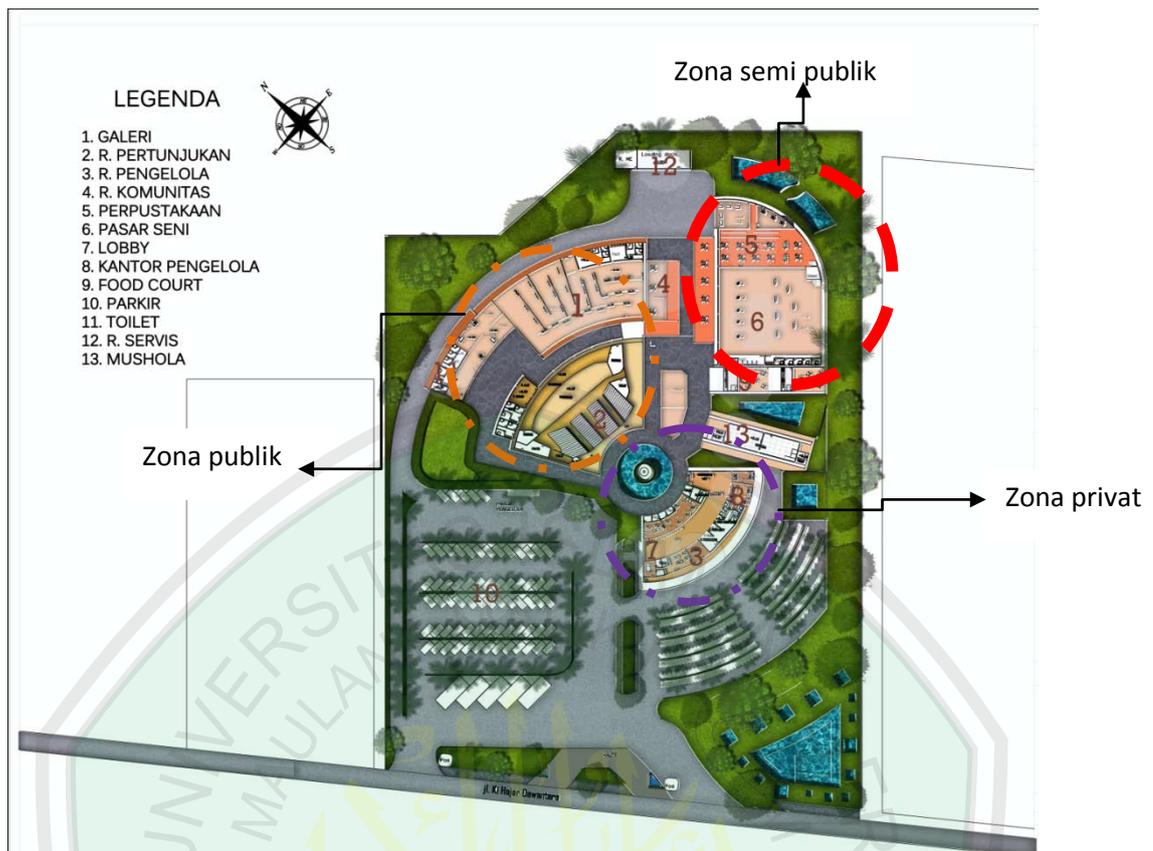
Gambar 6.1 Pola tatanan massa

Sumber: Hasil Rancangan, 2015

6.2.2. Zoning massa

Pada Museum budaya ini secara khusus memiliki fungsi sebagai *konservasi, edukasi, dan rekreasi*. Fungsi *edukasi* dalam bangunan museum ini salah satunya berada pada gedung pertunjukan digunakan untuk berinteraksi para pengguna. Gedung ini menjadi aksen berkumpulnya para pengunjung yaitu pusat pembelajaran bagi setiap pengunjung dalam melihat dan mengamati karakter cerita perkembangan reog kendang.



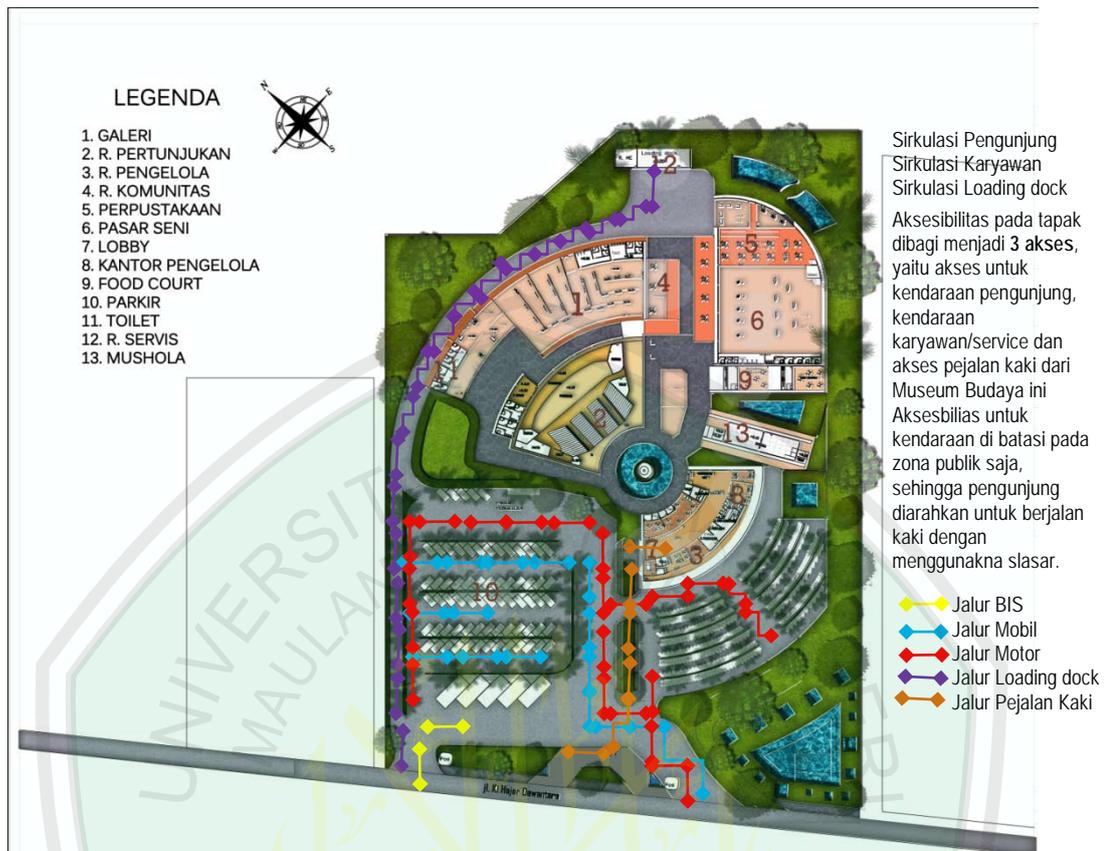


Gambar 6.2 Zoning
Sumber : Hasil Rancangan 2015

6.2.2. Aksesibilitas dan Sirkulasi

Aksesibilitas pada tapak dibagi menjadi 3 akses, yaitu akses untuk kendaraan pengunjung, kendaraan karyawan/servis, dan akses pejalan kaki. Aksesibilitas kendaraan berada di depan kawasan museum sehingga pengunjung diarahkan memasuki area museum dengan langsung menempatkan kendaraan terlebih dahulu sebelum memasuki gedung museum. Sedangkan aksesibilitas untuk pejalan kaki yaitu dengan diarahkan melewati selasar terlebih dahulu sebelum memasuki gedung museum, di dalam perjalanan melewati selasar pejalan kaki dapat merasakan suasana cerita reog sebagai perjalanan awal cerita reog kendang. Pengunjung diharuskan melewati satu arah perjalanan cerita sehingga para pengunjung dapat mengerti proses cerita perkembangan reog kendang dari masuk perawitan, memasuki masa transisi sampai memasuki masa perkembangan.





Gambar 6.3 Aksesibilitas dan Sirkulasi tapak
 Sumber: Hasil Rancangan, 2015

6.2.3 Pemanfaatan Potensi Tapak

6.2.3.1 Vegetasi

Konsep vegetasi yang digunakan untuk area museum ini diletakkan berdasarkan karakter pengunjung. Beberapa jenis vegetasi yang digunakan pada tapak adalah sebagaiberikut:

1. Vegetasi peneduh yang diletakkan di area yang banyak digunakan tempat berkumpul semua orang dan disepanjang sirkulasi area selasar yang digunakan oleh pejalan kaki. Jenis vegetasi yang digunakan adalah pohon cempaka dan cemara. Vegetasi ini diletakkan di area parkir, taman area mushola.



2. Vegetasi penghias merupakan vegetasi utama dalam obyek ini, vegetasi ini diletakkan di area gedung amphiteater dan sekitar area mushola, sehingga pengguna dapat beristirahat sekaligus beribadah dengan menikmati udara dan pandangan alami.
3. Vegetasi pengarah diletakkan pada sirkulasi kendaraan sehingga memudahkan pengguna dalam mengakses dengan kendaraan. Vegetasi yang digunakan adalah pohon kelapa dan palm.
4. Vegetasi pengokoh diletakkan diantara area tapak dengan jalan sehingga dapat menetralsisir bahaya yang datang dari luar.



Gambar 6.4 Vegetasi tapak
 Sumber: Hasil Rancangan, 2015



6.2.3.2. Angin

Sirkulasi angin yang paling besar berada di area barat karena berbatasan langsung dengan jalan utama tapak. Bentuk atap yang digunakan mengarahkan sirkulasi angin memasuki area tapak serta terdapat vegetasi pengarah pada area sekitar tapak.



Gambar 6.5 Arah jalan angin pada bangunan perpustakaan
Sumber: Hasil Rancangan, 2015



Gambar 6.6 Arah angin pada tapak
Sumber: Hasil Rancangan, 2015



Pola atap dapat mendistribusikan angin ke seluruh tapak, dibantu pula dengan vegetasi yang berada di setiap sisi tapak, sehingga angin dapat dengan mudah di distribusikan ke seluruh tapak.

6.2.3.3. View

View vegetasi pada area depan tapak dan pegunungan dapat dijadikan potensi diluar tapak sebagai pemandangan yang bagus. Selain view keluar, potensi kedalam tapak yaitu pada bangunan perpustakaan sebagai penggambaran pusat seni reog kendang dengan model atap menjulang dan ciri kolom yang membuat kesan bentuk motif kendang.



Hasil rancangan ini berdasarkan prinsip; **historicism** yaitu view pada tapak di arahkan ke area pegunungan sehingga pengunjung dapat merasakan kesejukan dan kedamaian.

Gambar 6.7 view tapak
Sumber: Hasil Rancangan, 2015

6.2.4 Pencahayaan dan Penghawaan

6.2.4.1 Pencahayaan

Pencahayaan pada Museum Budaya ini terbagi menjadi dua yaitu pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan alami didapat melalui jendela yang terbuka lebar pada lantai dua dengan



material kaca. Namun untuk menghindari panas matahari yang berlebihan, maka pada bangunan ini memiliki bentukan atap lebar sebagai shading.



Hasil rancangan ini menggunakan tahapan perkembangan yang memberikan potensi view, angin, matahari dan penghawaan, penggunaan struktur bentang lebar.

Gambar 6.8 Pencahayaan alami pada Pasar
Sumber: Hasil Rancangan, 2015



Konsep ini berdasarkan pemanfaatan potensi tapak, seperti kolam yang dapat merefleksikan cahaya

Gambar 6.9 Pencahayaan alami pada Main Bulding
Sumber: Hasil Rancangan, 2015





Hasil rancangan ini menggunakan prinsip **Keterbukaan dengan struktur bentang lebar**

Gambar 6.10 pencahayaan alami pada gedung teater
Sumber: Hasil Rancangan, 2015



Hasil rancangan ini menggunakan prinsip **perkembangan**, dengan memanfaatkan material kaca sebagai pembatas transparan yang mampu memasukan cahaya matahari alami

Gambar 6.11 pencahayaan alami pada gedung perpustakaan
Sumber: Hasil Rancangan, 2015



Pencahayaan yang kedua adalah pencahayaan buatan, pencahayaan ini digunakan saat cahaya alami sudah tidak dapat dimanfaatkan lagi, yaitu pada waktu malam hari dan cuaca mendung.

6.2.4.2 Penghawaan

Penghawaan dalam bangunan ini menggunakan penghawaan alami dengan menggunakan jendela, dan ventilasi. Keadaan ini ditambah dengan pemakaian kolam air yang mampu menyejukan ruangan.

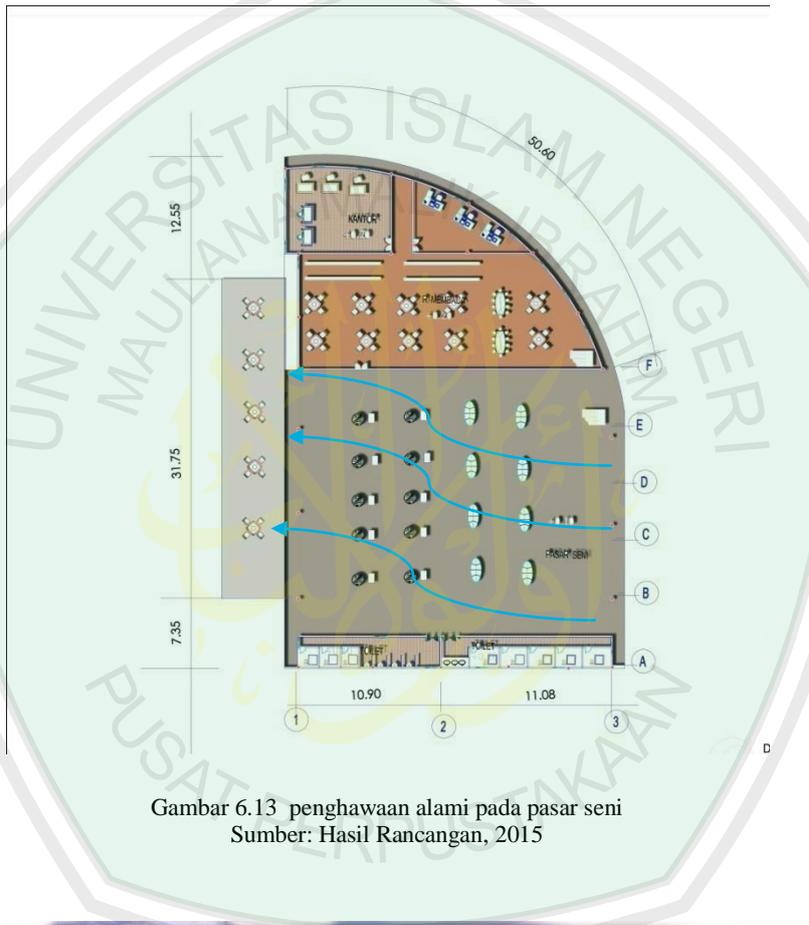


Gambar 6.12 penghawaan alami pada Tapak
Sumber: Hasil Rancangan, 2015



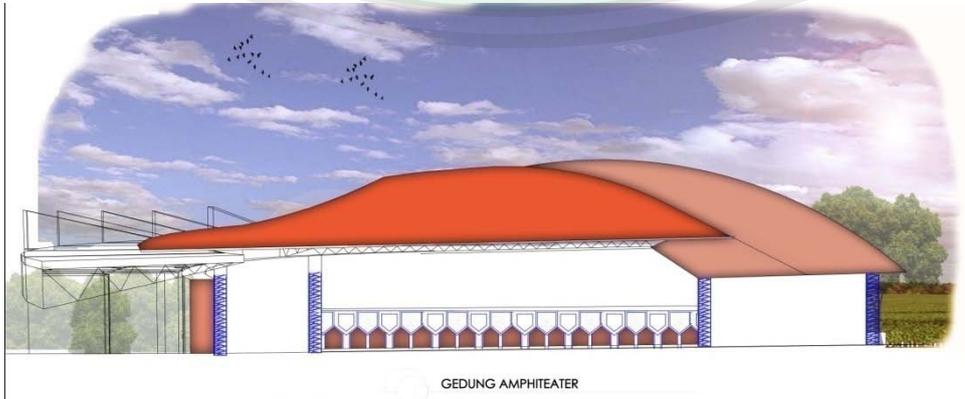


Angin sebagai penghawaan dapat dengan mudah memasuki bangunan, karena sistem keterbukaan pada dinding dan atap



Konsep ini menggunakan prinsip historicism yaitu pada bangunan menggunakan sistem panggung yang memberikan potensi view, angin, matahari dan penghawaan, penggunaan struktur bentang lebar dengan meminimalisir dinding masif

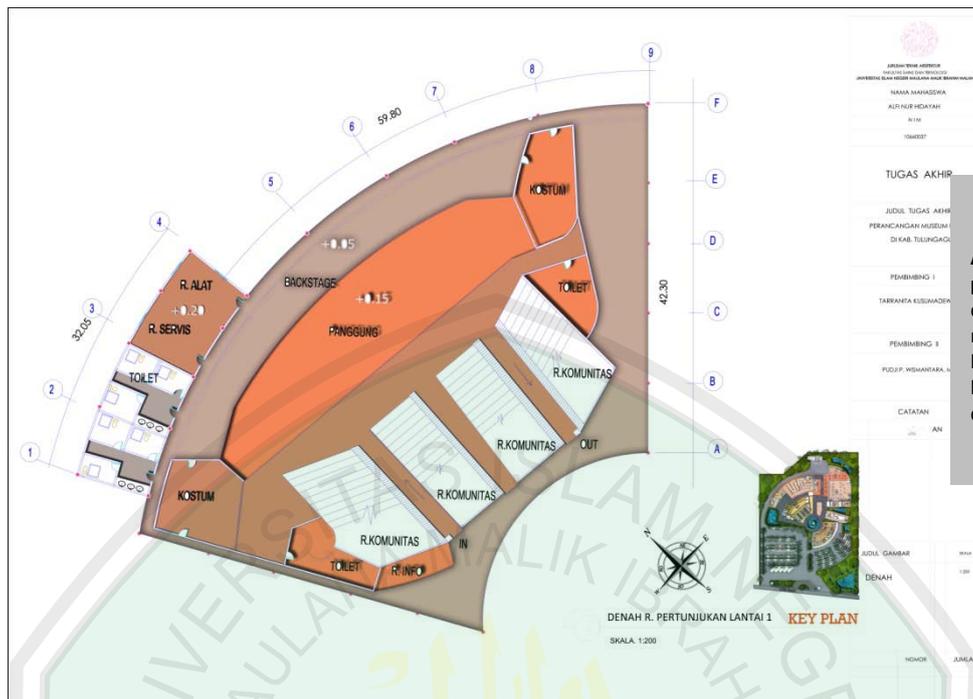
Gambar 6.13 penghawaan alami pada pasar seni
Sumber: Hasil Rancangan, 2015



Angin sebagai penghawaan dapat dengan mudah memasuki bangunan, karena sistem keterbukaan pada dinding dan atap Potensi bangunan yang menggunakan sistem terbuka

Gambar 6.14 penghawaan alami pada gedung amfiteater
Sumber: Hasil Rancangan, 2015





Gambar 6.15 penghawaan alami pada amphiteater
Sumber: Hasil Rancangan, 2015

6.3. Hasil Rancangan Ruang

Ruang yang tercipta pada bangunan utama memberikan kesan terbuka, sehingga pengunjung dapat merasakan cerita perjalanan reog kendang. Kemudian melakukan perjalanan memasuki area tahapan transisi yaitu pada area gedung amphiteater. Gedung ini memberikan kesan ruang yang luas, dimana terdapat kesan ruang yang menggambarkan pada masa transisi yaitu perkembangan reog kendang yang hanya terlihat maasif tidak ada perkembangan dan pelestarian kesenian reog kendang.





amphiteater bebas kolom, dengan suasana yang lebih mencolok pada area panggung, Sedangkan untuk plafon diberi pola susunana lengkung dengan mengadopsi karakter visual reog kendang dan identitas kendang

Gambar 6.16 Interior amphiteater
Sumber: Hasil Rancangan, 2015



Gambar 6.17 Denah Amphiteater
Sumber: Hasil Rancangan, 2015





Gambar 6.18 Interior ruang pameran
 Sumber: Hasil Rancangan, 2015

Interior gedung pameran exhibition ditampilkan suasana plafon lengkung sebagai karakter visual seni reog kendang dengan permainan lampu dengan bentuk lingkaran sebagai aksent kendang



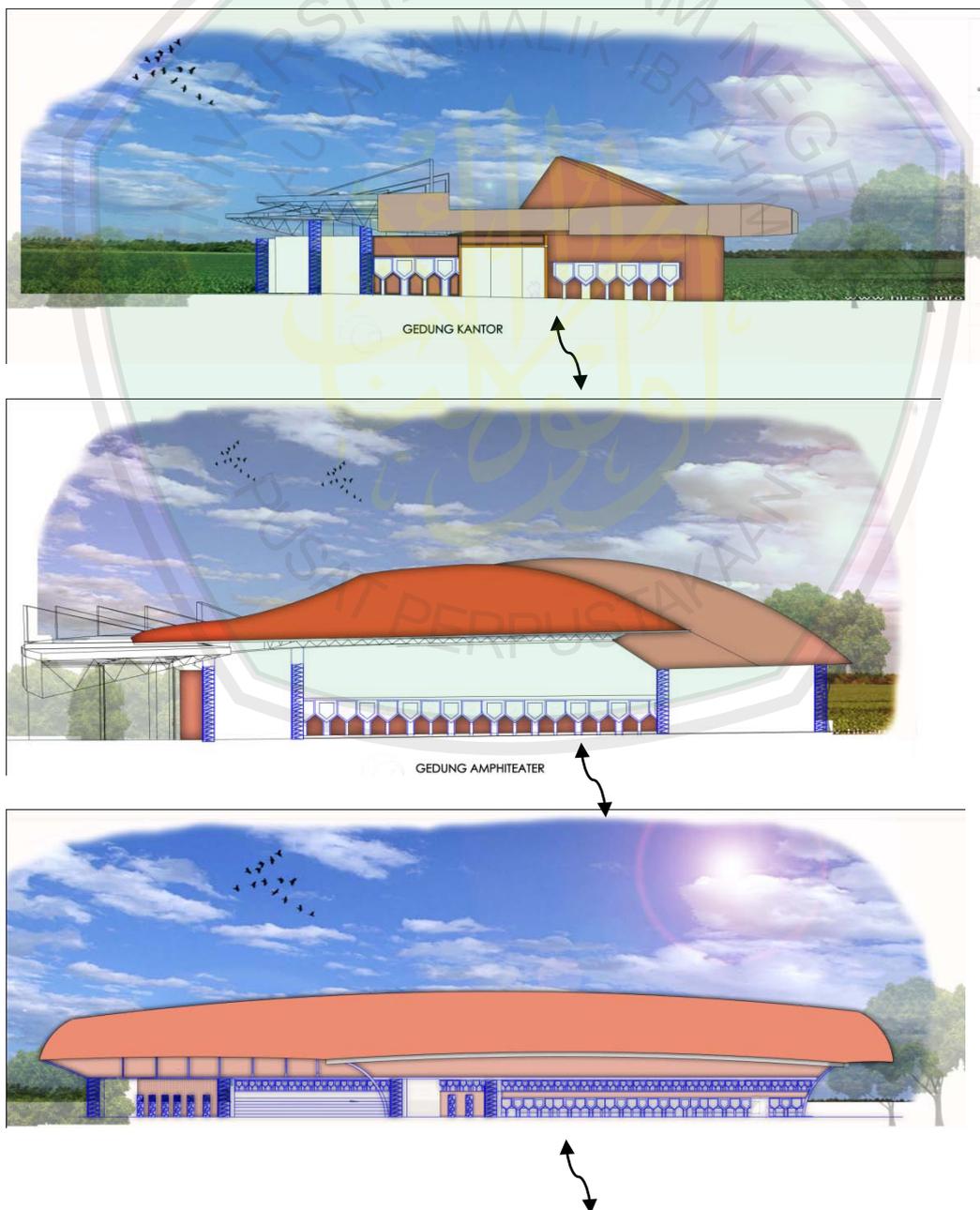
Gambar 6.19 Interior ruang pasar seni
 Sumber: Hasil Rancangan, 2015

Pasar seni ini dirancang dengan membentuk suasana perjalanan reog kendang dengan menikmati perbelanjaan disetiap stan kemudian dapat menikmati pemandangan karakter reog kendang dengan melihat ke arah dinding dengan bentuk zik-zak.



6.4. Hasil Rancangan Bentuk

Konsep desain yang dipakai pada perancangan ini yakni transliterasi fungsi visual reog kendang. Maka bentuk bangunan di desain dinamis dengan alur sesuai dengan cerita perkembangan reog kendang. Proses perkembangan reog kendang ini dimulai dari masa perawitan/awal fungsi reog pada masyarakat, kemudian memasuki masa transisi dimana fungsi reog tidak diperhatikan lagi oleh masyarakat sekitar, selanjutnya memasuki masa perkembangan yaitu masa kejayaan yang menggambarkan fungsi reog kendang menjadi aksen utama pada Budaya Tulungagung.





Gambar 6.20 .Konsep perjalanan cerita reog kendang
 Sumber: Hasil Rancangan, 2015



Gambar 6.21 Perspektif mata burung
 Sumber: Hasil Rancangan, 2015

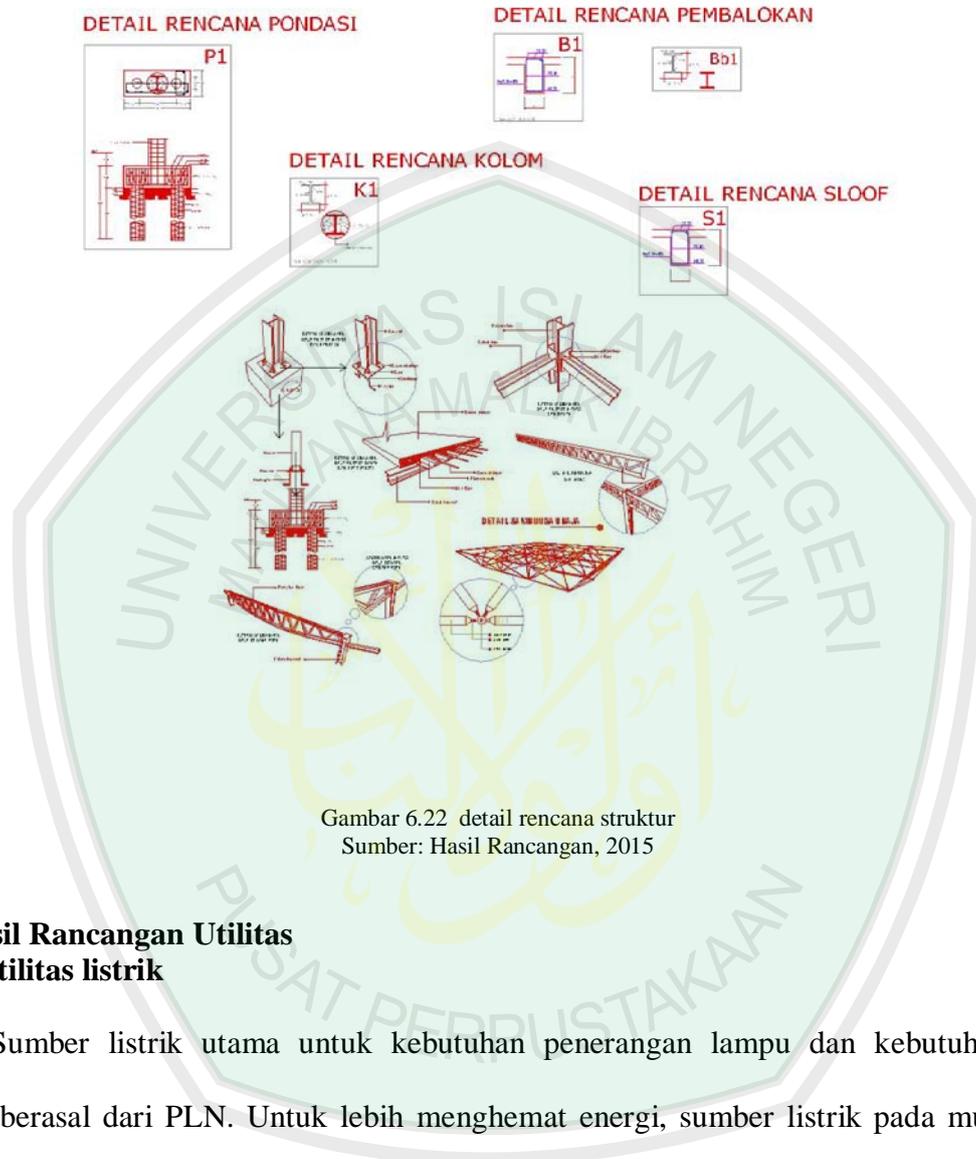
6.5. Hasil Rancangan Struktur

Sistem yang digunakan pada perancangan museum ini yaitu sistem struktur fabrikasi berupa baja. Pada sistem sambungan baja menerima gaya getaran yang cukup besar. Selain itu, komponen bahan baja yang ringan dan fleksibel.

Komponen baja yang diterapkan pada bangunan yaitu baja komposit wf dan baja wf ekspos sebagai kolom dan balok bangunan, *rangka space frame* dan truss sebagai penutup



atap yang mempunyai bentangan lebar, rangka batang sebagai ring balok dan rangka atap yang tidak mempunyai bentangan lebar.



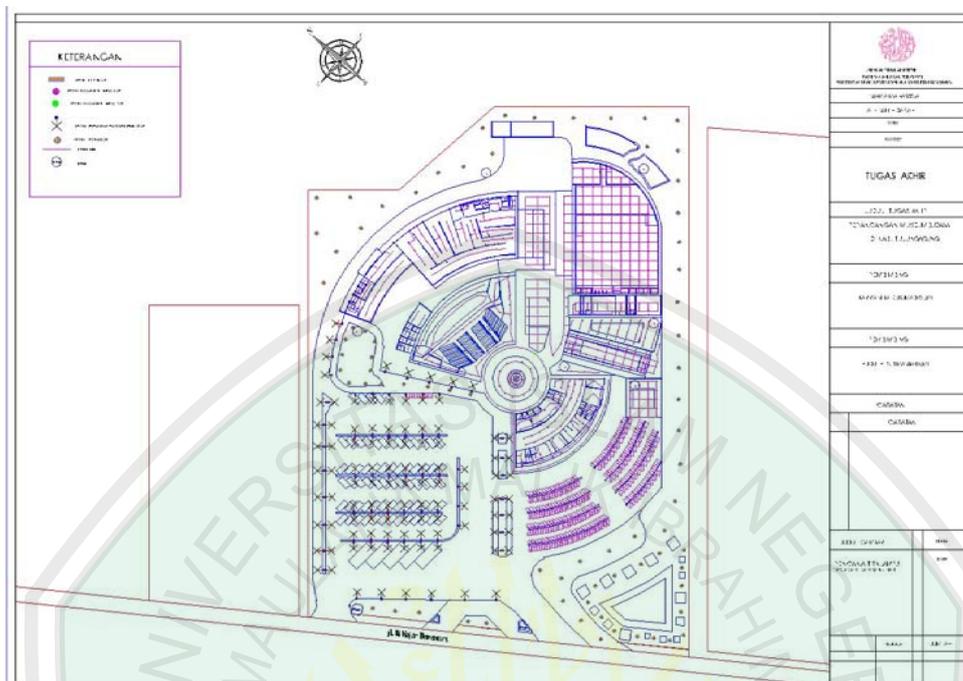
Gambar 6.22 detail rencana struktur
Sumber: Hasil Rancangan, 2015

6.6. Hasil Rancangan Utilitas

6.6.1. Utilitas listrik

Sumber listrik utama untuk kebutuhan penerangan lampu dan kebutuhan listrik lainnya berasal dari PLN. Untuk lebih menghemat energi, sumber listrik pada museum ini selain dari PLN juga bersumber dari solar panel. Jadi sumber listrik pada kebutuhan museum dari PLN dan solar panel. Selain itu adanya alat genset digunakan sebagai cadangan listrik saat adanya pemadaman listrik dari PLN.





Gambar 6.23 Utilitas Listrik Kawasan museum
Sumber: Hasil Rancangan, 2015

6.6.2. Utilitas Plumbing

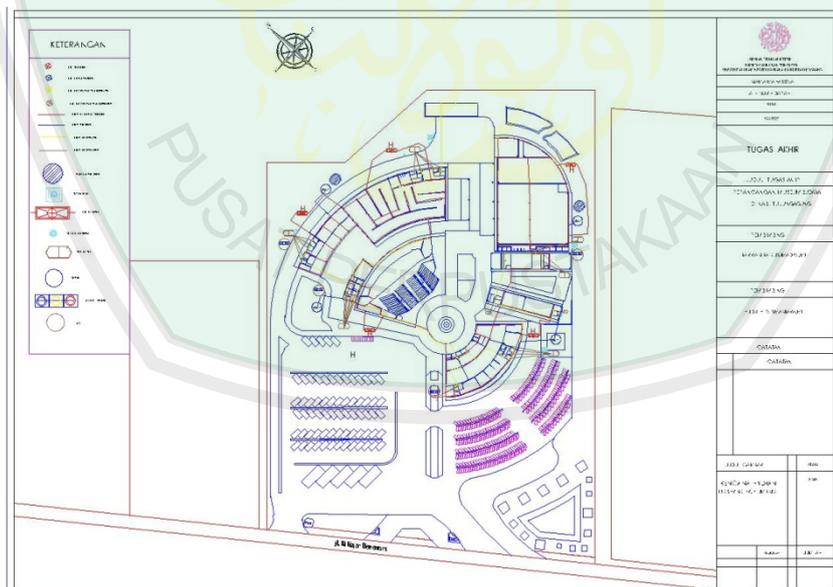
Pada perencanaan rencana plumbing/pemipaan pada area kawasan museum dan bangunan dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu plumbing air bersih, air kotor air hujan, *sprinkler dan hydrant*, dan pembuangan sampah. Sumber air bersih pada bangunan didapat dari PDAM dan sumur bor. Penggunaan dua sumber ini untuk mengantisipasi adanya gangguan dari salah satu sumber air. Akan tetapi untuk sumber utama yang digunakan yaitu dari PDAM, sedangkan sumur bor merupakan sumber cadangan.

Pembuangan air kotor dibagi menjadi dua bagian yaitu *gray water* dan *black water*. *Gray water* yaitu limbah cair yang didapat dari air sisa aktivitas yang masih memungkinkan untuk dimanfaatkan kembali. Pemanfaatan limbah cair ini dengan cara mengalirkannya ke sumur resapan yang telah disediakan. Selain itu pemanfaatan air hujan



melalui sistem *rainwater harvesting* dilakukan dengan cara yang sama yaitu mengalirkannya ke sumur resapan untuk kebutuhan lain, demi menghemat penggunaan air yang ada. Sedangkan untuk *black water*/limbah padat langsung dibuang ke septictank.

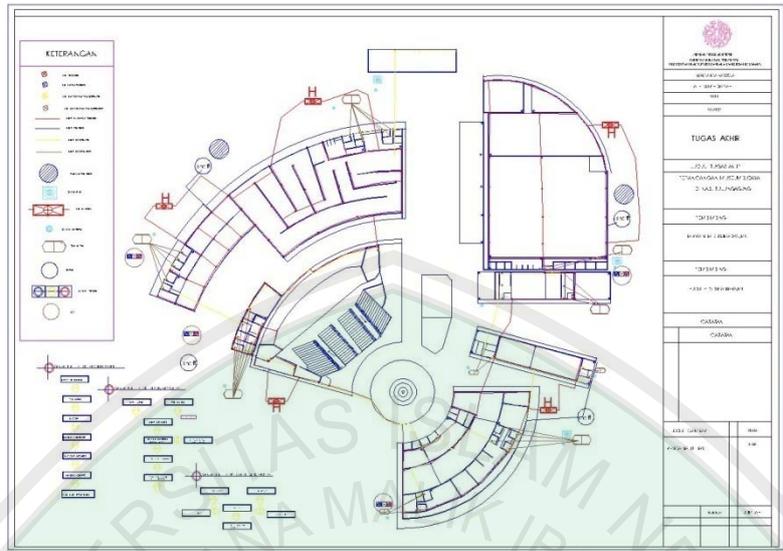
Distribusi sampah pada kawasan museum dengan meletakkan tempat sampah hampir disetiap sisi/sudut bangunan dan ruangan, sehingga mudah dijangkau oleh setiap orang yang ada. Sampah ini pembuangannya dibedakan antara sampah organik dan anorganik, sehingga mudah dalam pembuangannya. Setelah pembuangan ke tempat sampah yang ada disetiap sudut ruangan, distribusi terakhir yaitu ke TPS. *Sprinkler* dan *Hydrant* merupakan alat untuk mengantisipasi bahaya kebakaran. Sumber air utama didapat dari sumur bor dan sumur resapan. *Sprinkler* dipasang dibagian dalam bangunan, untuk standar jarak pemasangan *sprinkler* pada bangunan didapat dari rumus luas bangunan/luas *sprinkler*.



Gambar 6.24 Utilitas plumbing kawasan museum

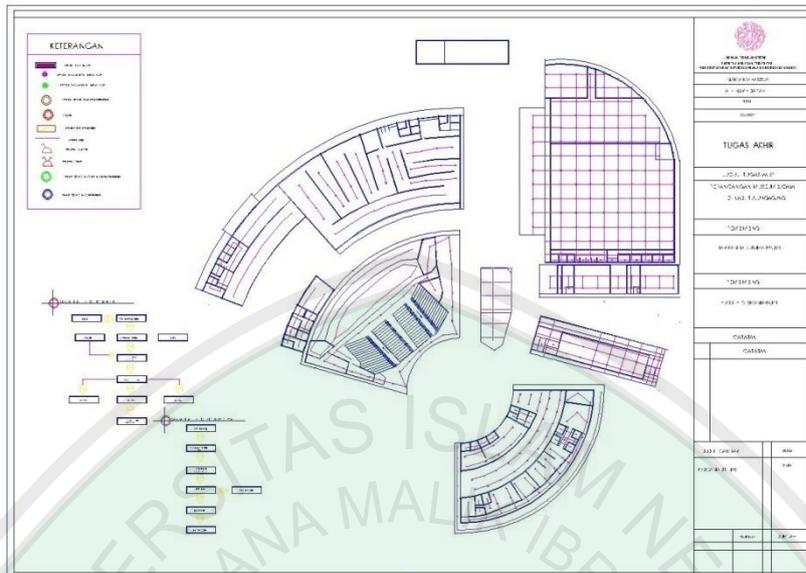
Sumber: Hasil Rancangan, 2015





Gambar 6.25 Utilitas plumbing bangunan museum
 Sumber: Hasil Rancangan, 2015





Gambar 6.26 Utilitas Listrik bangunan museum
Sumber: Hasil Rancangan, 2015

6.8. Integrasi Islam dan Arsitektur

Menjaga dan mengembangkan hasil budaya manusia

Pada tema historicism dan museum ini fokusnya tentang pengolahan teknologi dan peradaban budaya. Sehingga dapat mendukung perancangan museum budaya di Tulungagung ini.

Sesungguhnya Islam adalah agama yang menghargai ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu, dalam ajaran Islam, adalah suatu yang sangat diwajibkan sekali bagi setiap Muslim, apakah itu menuntut ilmu agama atau ilmu pengetahuan lainnya. Terkadang orang tidak menyadari betapa pentingnya kedudukan ilmu dalam kehidupan ini.

Ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan pendidikan sebagai berikut.

ءَاَلْءَنَّ وَقَدَّ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمَفْسِدِينَ ﴿٩١﴾ فَالْيَوْمَ نُنَجِّىكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ

خَلْفَكَ ءَايَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنِ ءَايَتِنَا لَغٰفِلُونَ ﴿٩٢﴾



“Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan”.(Qs.Yunus 12: 91)

“ Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang." (Qs.Yunus 12: 92)

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٩١﴾

“Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”(Qs.At-thin 95: 04)

Penjelasan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Allah melaknat setiap manusia yang melakukan kerusakan terhadap ciptaanya, sehingga peninggalan-peninggalan yang sudah ada seperti budaya yang ada di Kota Tulungagung harus dijaga dan dilestarikan. Wujud nyata dari budaya Tulungagung menjadi lebih baik lagi. Dengan adanya hal ini dapat melestarikan kembali peninggalan zaman dahulu antara lain: adat, candi, tarian seni, dan lain-lain hal ini perlu dibudidayakan dengan menampung ke dalam museum budaya.

